

Aplikasi Teori Humanistik dalam Pendidikan

Rahimi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Meulaboh

rahimi.plumat85@gmail.com

Abstract

The learning process is considered successful if students understand their environment and themselves. Students in the learning process must try to gradually achieve self-actualization as well as possible. Humanistic education is a process of awareness and improvement of human dignity and potential in a directed manner, as well as producing a dynamic discussion so as to create a progressive, innovative critical climate as a whole by prioritizing a humanist dialogical approach between educators and students and students and their environment. In education, the humanistic concept is an effort to make a real human being who thinks critically and is committed.

Keywords: *Application Humanistic, Education*

Abstrak

Proses belajar dianggap berhasil jika pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Pendidikan humanistik merupakan sebuah proses penyadaran dan peningkatan terhadap harkat kemanusiaan dan potensi yang dimiliki secara terarah, sekaligus memproduksi suatu pembahasan yang dinamis sehingga tercipta iklim kritis progresif, inovatif secara utuh dengan mengedepankan pola pendekatan dialogis humanis antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan lingkungannya. Dalam Pendidikan konsep humanistik merupakan sebuah upaya menjadikan manusia sejati yang berpikir kritis dan berkomitmen.

Kata Kunci : *Aplikasi Humanistik, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang diselenggarakan di negara kita adalah suatu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional yaitu masyarakat yang adil dan makmur serta sejahtera baik lahir

maupun batin. Pada dasarnya semua mata pelajaran yang diberikan di sekolah, mempunyai tugas dan tujuan yang sama yakni membimbing, membina, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bagi siswa karena.¹

Menyadari akan rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia dibandingkan dengan negara lain, termasuk negara-negara di kawasan Asia Tenggara serta semakin pesatnya perkembangan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan, maka pemerintah membuat kebijakan-kebijakan untuk merespon tuntutan keadaan dan perkembangan. Pengembangan kualitas SDM bukan persoalan yang gampang dan sederhana, karena membutuhkan pemahaman yang mendalam dan luas pada tingkat pembentukan konsep dasar tentang manusia serta perhitungan yang matang dalam penyiapan institusi dan pembiayaan.²

Dalam pengembangan SDM diperlukan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah ta'lim (تعليم), tarbiyah (تربيه), dan ta'dib (تأديب). Walaupun ketiga istilah itu bisa dipergunakan dengan pengertian yang sama, ada beberapa ahli berpendapat bahwa "ta'lim hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Dengan kata lain ta'lim hanyalah sebahagian dari pendidikan. Sedang kata tarbiyah, yang lebih luas digunakan sekarang di negara-negara Arab, terlalu luas. Sebab kata tarbiyah juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menternak dan lain-lain lagi. Sedangkan pendidikan yang diambil dari *education* itu hanya untuk manusia saja". Jadi *ta'dib*, lebih tepat sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain dari manusia. Jadi *ta'dib* sudah meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyah*. Selain dari pada itu erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam sisi pendidikan.

Untuk memperoleh hasil yang baik dalam suatu proses pembelajaran, perlu diambil berbagai upaya dan kegiatan untuk mencapainya. Upaya tersebut dengan menggunakan pendekatan tertentu, dimana pemilihan dalam penggunaan

¹Sri Bintang Pamungkas, *Dengan Sumber Daya Manusia (SDM) dan IPTEK Mengatasi Kemiskinan Mencapai Kemandirian*, (Jakarta: Seminar dan Sarasehan Teknologi, 1993) h.20

²A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Cet. I, Jakarta: Fajar Dunia, 1999) h.156

pendekatan yang tepat pada bidang studi yang diajarkan merupakan komponen dari strategi pembelajaran. Pendekatan Pembelajaran merupakan “segala cara atau strategi yang digunakan dalam menunjang efektifitas dan efesiensi proses belajar tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang di rekayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu”.³

Pendekatan Pembelajaran merupakan “segala cara atau strategi yang digunakan dalam menunjang efektifitas dan efesiensi proses belajar tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang di rekayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.”⁴

Teori-teori belajar sejauh ini telah menekankan peranan lingkungan dan faktor-faktor kognitif dalam proses belajar mengajar. Teori *humanistik* secara jelas menunjukkan bahwa belajar dipengaruhi oleh bagaimana siswa-siswa berpikir dan bertindak, dan dipengaruhi dan diarahkan oleh arti pribadi dan perasaan-perasaan yang mereka ambil dari pengalaman belajar mereka. Menurut Sri Esti. W Djiwandon, ahli-ahli teori humanistik menunjukkan bahwa “1) tingkah laku individu pada mulanya ditentukan oleh bagaimana mereka merasakan dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, dan 2) individu bukanlah satu-satunya hasil dari lingkungan mereka seperti yang dikatakan oleh teori ahli tingkah laku, melainkan langsung dari dalam (internal), bebas memilih, dimotivasi oleh keinginan untuk aktualisasi diri (*self aktualization*) atau memenuhi potensi keunikan mereka sebagai manusia”.⁵

Humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang lebih baik, dan yang lebih baik itu adalah

³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) h. 136

⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, h. 167

⁵Hernawan, Asep Herry, *et all*, *Belajar Dan Pembelajaran Sekolah Dasar – Teori Pembelajaran Pendekatan Psikologi Kognitif*, cet. Ke-1, jilid 2, (Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan-UPI Press, 2007). h. 182

dalam perwujudan kemanusiaan (*self-actualization*). Dalam hal ini manusia selalu bergerak dan bertujuan (*proposeful*) artinya bahwa yang mendorong ia mengerjakan sesuatu adalah keinginannya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.⁶ Dari perspektif humanistik, pendidik seharusnya memperhatikan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang (*affektive*) siswa. Kebutuhan afektif adalah kebutuhan yang berhubungan dengan emosi, perasaan, nilai, sikap, predisposisi dan moral.⁷ Berdasarkan uraian ini penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh dalam sebuah penelitian mengenai Aplikasi Teori Humanistik dalam Pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan masuk ke dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analitis, yaitu suatu usaha mengumpulkan, menyusun, menginterpretasikan data yang ada kemudian menganalisa data tersebut. Menggambarkan dan menelaah secara lebih jelas dari berbagai sumber yang berkaitan dengan keadaan, situasi, dan fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENGERTIAN TEORI BELAJAR HUMANISTIK

Dalam proses pembelajaran, para ahli membagi beberapa teori dalam memahaminya, karena dengan teori ini para ahli dapat mengklasifikasi aktivitas pembelajaran, diantara teori belajar yang dikenal dan akan dibahas tentang teori belajar humanistik. Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah “untuk memmanusiakan manusia”.⁸ Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.⁹

⁶Hasan Langgulong *Asas-asas Pendidikan...*, h. 23

⁷Hasan Langgulong *Asas-asas Pendidikan...*, h. 27

⁸Burhanuddin dan Moh. Makim, *Pendidikan Humanistik, (Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan)*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007) h. 22

⁹Abu Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) h. 43

Menurut aliran humanistik, para pendidik sebaiknya melihat kebutuhan yang lebih tinggi dan merencanakan pendidikan dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini. Beberapa psikolog humanistik melihat bahwa manusia mempunyai keinginan alami untuk berkembang, untuk lebih baik, dan juga belajar. Jadi sekolah harus berhati-hati supaya tidak membunuh insting ini dengan memaksakan anak belajar sesuatu sebelum mereka siap.

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Sejarah Berkembangnya Teori Belajar Humanistik

Humanistik adalah suatu paham yang muncul di zaman renaissance di eropa. Renaissance ini muncul banyak dipengaruhi oleh seracen (arab) dan perkembangan ekonomi dunia dimasa itu. Akar renaissance itu adalah perubahan ekonomi dan sosial, sedangkan kenyataannya terlihat pada semangat menemukan pengetahuan yang selama ini terpendam dalam dogma kepercayaan keagamaan yang berkembang di eropa pada waktu itu. Renaissance ini tidak hanya berupa hmanisme tetapi muncul pula sebagai revolusi kepercayaan protestan dan reformasi, terutama di negeri belanda dan jerman. Humanistik ini muncul di italia dan eropa utara yang berbeda sifat.¹⁰

Humanistik Itali

Gerakan humanistik Italia ini merupakan tantangan atas dominasi roma yang kegerejaan. Paham ini ingin memberi kesempatan kepada manusia sebagai individu untuk berkembang dan tidak ingin terikat kepada kerajaan dan ajaran

¹⁰Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). h 24

gereja. Petrarch dan temannya (1304-1374) dan temannya Boccaccio (1313-1375) dapat dianggap sarjana humanistik Itali pertama. Mereka menyerang universitas pada abad pertengahan dengan filsafat aristotelesnya.¹¹

Tujuan pendidikan humanistik itali adalah individualisme. Kebebasan berpikir, kebebasan mewujudkan diri sendiri dan kegiatan kreatif adalah basis humanistik. Ia diwujudkan dengan ekspresi individual melalui seni, literatur, musik, arsitektur dan sifat kealaman. Kemudahan menyesuaikan diri merupakan kunci konsepsi pendidikan humanistik itali.

Tipe pendidikan humanistik itali adalah keindahan, kekusesastraan. Moral pendidikan tidak terbatas pada hanya keagamaan melainkan pada hubungan sehari-hari. Pelajaran di sekolah humanistik berbeda dengan pelajaran di abad pertengahan yang sangat mengutamakan kesusastraan. Humanistik mengambil semua masalah manusia sebagai pelajaran. Humanistik individualistis mempunyai dua karakteristik pokok, yaitu keragaman kepentingan dan hastrat pengetahuan.¹²

Humanistik Eropa Utara

Gerakan *Renaissance* di Eropa sebelah Utara digerakkan oleh golongan yang bukan keagamaan yang disebut gerakan persaudaraan hidup bersama (*Hieronymian Brethren*). Ia dimulai di Holland tahun 1376. Semangat peribatan dan humanistik mereka diambil dari manuskrip-manuskrip Yunani dan Romawi kuno. Pengajaran diberikan kepada orang miskin dan orang-orang kelas rendah yang selama ini diabaikan. Tujuan pendidikan humanistik Eropa Utara berbeda dengan humanistik Itali. Di Eropa Utara lebih bersifat sosial sedangkan di Itali lebih bersifat individualisme. Tekanannya lebih objektif dan moralistik dan kurang subjektif dan estetika.¹³

Metode pengajaran humanistik Eropa Utara merupakan metode problem. Guru-guru mengajar atau menulis selalu menyatukannya dengan problem. Erasmus menekankan perlunya studi yang teliti mengenai sifat anak dan pembimbingan secara terus menerus. Ia mengemukakan pula akan pentingnya ulangan-ulangan (*repetition*), penguasaan unit-unit kerja yang kecil pada suatu

¹¹Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran...*, h. 25

¹²Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran...*, h. 27

¹³Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran...*, h. 29

waktu dan membuat pengantar pada persiapan mengajar. Ia menyerang metode disiplin keras abad pertengahan dan sangat menganjurkan sistem mengambil hati dan disiplin yang lunak.¹⁴

APLIKASI TEORI HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN

Realitas di dalam fasilitator belajar Merupakan sikap dasar yang penting. Seorang fasilitator menjadi dirinya sendiri dan tidak menyangkal diri sendiri, sehingga ia dapat masuk kedalam hubungan dengan pelajar tanpa ada sesuatu yang ditutup-tutupi dan memberikan penghargaan, penerimaan, dan kepercayaan. Menghargai pendapat, perasaan, dan sebagainya membuat timbulnya penerimaan akan satu dengan lainnya. Dengan adanya penerimaan tersebut, maka akan muncul kepercayaan akan satu dengan lainnya atau saling ketergantungan.¹⁵ Pengertian yang empati, Untuk mempertahankan iklim belajar atas dasar inisiatif diri, maka guru harus memiliki pengertian yang empati akan reaksi murid dari dalam. Guru harus memiliki kesadaran yang sensitif bagi jalannya proses pendidikan dengan tidak menilai atau mengevaluasi.¹⁶

Dalam proses belajar mengajar adalah Guru Sebagai Fasilitator. Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas fasilitator. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan member fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa, penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

¹⁴Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran...*, h. 30

¹⁵Abu Ahmadi dan Joko Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005).
h. 35-36

¹⁶Slameto, *Peran Guru dalam Pembelajaran di Sekolah*, Jakarta: Bina Aksara, 1995). h 97

1. Mendidik dengan memberikan arah dan motifasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang;
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai;

Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan tetapi bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. "Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar siswa aktif dan dinamis dalam menemui kebutuhan dan menciptakan tujuan."¹⁷

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.¹⁸

Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah :

1. Merumuskan tujuan belajar yang jelas
2. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas , jujur dan positif.
3. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri
4. Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri

¹⁷Slameto, *Peran Guru dalam Pembelajaran...*, h. 98

¹⁸Syaful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, cet. 4, (Bandung: alfabeta, 2006).h 24

5. Siswa di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
6. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara *normatif* tetapi mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
7. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya
8. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.¹⁹

PENUTUP

Pendidikan humanistik merupakan proses penyadaran dan peningkatan harkat kemanusiaan secara terarah, sekaligus memproduksi suatu pembahasan yang dinamis sehingga tercipta iklim kritis progresif, inofatif secara utuh dengan mengedepankan pola pendekatan dialogis humanis antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan lingkungannya, ini merupakan suatu proses dimana manusia mendapat kesadaran tentang realitas kultural yang melingkupi hidupnya untuk merubah realitas proses penyadaran yang mengarah dan sekaligus memproduksi suatu konsep yang dinamis agar tercipta iklim kemanusiaan yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Achmadi, Abu Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmadi, Abu dan Joko Prasetia, Strategi Belajar Mengajar, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

¹⁹Syaful Sagala, *Konsep Dan Makna...*, h. 35

- Daradjad, Zakiah, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Cet. XXI, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- _____, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan, Bandung: Nuansa, 2003.
- Pamungkas, Sri Bintang, Dengan Sumber Daya Manusia (SDM) dan IPTEK Mengatasi Kemiskinan Mencapai Kemandirian, Jakarta: Seminar dan Sarasehan Teknologi, 1993.
- Slameto, Peran Guru dalam Pembelajaran di Sekolah, Jakarta: Bina Aksara, 1995.